

IDEOLOGI DALAM TEKS FACEBOOK: Kajian Analisis Wacana Kritis

Joko Arwanto

Pengajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)

E-mail: 78 Jakarta jokoarwanto@gmail.com

Abstract

The purpose of this mini-research was to determine the ideology in the text facebook through the study of critical discourse analysis. The focus of this research is a 'pages text' or a hypertext accessed and printed on July 7, 2011 from a facebook accounts. The research method used is a three-dimensional model Fairclough. This study concludes that the ideology of the text information that facebook offers more humane capitalism, not capitalism with an orthodox style. The participant who are in hypertext facebook have ideologies competing for space and given the dominance that the meaning can be negotiated.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1969 internet adalah jaringan komputer yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat, yang digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh melalui saluran telepon. Lebih lanjut, tahun 1990 dapat dikatakan sebagai tahun perubahan yang paling bersejarah, tatkala Tim Berners Lee menemukan program editor dan *browser* yang bisa menjelajah antara satu komputer dan komputer lainnya, dan membentuk jaringan yang disebut *www* (*world wide web*). Catatan terakhir pada bulan Juni 2000, situs *web* yang ada di internet mencapai lebih dari 10 juta.

Dalam hal ini, salah satu jenis *web* adalah situs jejaring sosial, yang dapat diartikan sebagai suatu struktur sosial yang terbentuk dari simpul-simpul

(individu atau organisasi) yang diikat atau dipersatukan oleh sebuah situs.¹ Umumnya situs ini berfungsi sebagai jalinan pertemanan dalam dunia maya, seperti *facebook*, *twitter*, *friendster*, *Myspace*, *Hi5*, *Linked In*, *FUPEI*, *Bebo*, dan lain-lain.

Perubahan ataupun perkembangan teknologi informasi komunikasi (internet) membawa implikasi yang begitu luas baik dalam kehidupan maupun dalam ilmu pengetahuan, dan tidak terkecuali terhadap analisis atau kajian tentang bahasa. Lemke mengatakan bahwa hiperteks yang terbuka seperti *world wide web*, mampu memberikan kesempatan besar munculnya genre baru.² Bahkan, teknologi tersebut dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mendominasi kelompok tertentu (Contoh kasus adalah “Sejuta Dukungan untuk Susno Duadji Mereformasi Polri” dalam *Facebook* tahun 2010).

Mencermati hal itu, dapat dikatakan bahwa teks, percakapan, dan lainnya yang merupakan bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu³ dapat disebarkan atau “ditancapkan” melalui media tersebut. Dalam hal ini, Hamzah mengatakan bahwa saat ini, internet telah menjelma menjadi arena berbagai pertarungan global. Media internet telah dimanfaatkan secara maksimal untuk melakukan sebuah penyerangan, pertahanan, dan penguasaan sebagaimana layaknya di dunia nyata. Nafsu yang menggebu untuk merajai kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan ideologi sering dipuaskan melalui internet. Efektivitas dan efisiensi media ini merupakan keunggulan yang sulit dicariandingannya sebagai sebuah alat penakluk.⁴

Berdasarkan fenomena tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. **Bagaimana ideologi dalam teks *facebook* melalui kajian analisis wacana kritis?**

¹ http://ict-site.blogspot.com/2009/03/macam-situs-jejaring-sosial_5012.html

² Jay L. Lemke, “Multimedia Genres and Traversals”, *Folia Linguistica*, XXXIX/1-2, 2005, p. 53.

³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001), p. 13.

⁴ Zulheldi Hamzah, “Perang Ideologi di Dunia Maya”, dalam situs http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A4952_0_3_0_M

ACUAN TEORETIK

1. Ideologi

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* yang berarti gagasan, dan *lugas* yang berarti ilmu, sehingga secara harfiah, ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu, dan pengetahuan. Dalam kamus Sosiologi karya Sukanto (dalam Darma)⁵, ideologi diartikan sebagai (a) perangkat kepercayaan yang ditentukan secara sosial, (b) sistem kepercayaan yang melindungi kepentingan golongan elit, dan (c) sistem kepercayaan.

Lebih lanjut, Fairclough (lihat Jorgensen and Phillips)⁶ menjelaskan bahwa ideologi merupakan makna yang melayani kekuasaan. Lebih tepatnya, dia memahami bahwa ideologi sebagai pengkonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, pereproduksian, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi.

Ideologi dalam pandangan Thompson (dalam Jorgensen and Phillips)⁷ sebagai praktik yang beroperasi pada proses pemroduksian makna sehari-hari, dan makna dimobilisasi agar bisa mempertahankan hubungan kekuasaan. Fokus ini bertentangan dengan konsepsi ideologi pada banyak pendekatan Marxis. Kaum Marxis sangat banyak yang tidak tertarik pada struktur ideologi-ideologi tertentu, atau pada bagaimana ideologi diartikulasikan dalam konteks-konteks sosial khusus. Namun, mereka telah memperlakukan ideologi sebagai sistem nilai abstrak yang berfungsi sebagai perekat sosial, yakni mengikat orang secara bersama-sama, dan dengan demikian mengukuhkan keruntutan tatanan sosial.

Jorgensen and Phillips menjelaskan dalam kajian kultural dan komunikasi, sekarang ini ada konsensus bahwa makna teks sebagian diciptakan dalam proses interpretasi.⁸ Fairclough pun memiliki posisi

⁵ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), p. 56.

⁶ Marianne Jorgensen and Louise J. Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (London: Sage Publications, 2002), p. 75.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

konsensus yang sama, bahwa teks mempunyai beberapa potensi makna yang mungkin bertentangan satu sama lain dan terbuka untuk beberapa interpretasi yang berbeda.

Ada kemungkinan timbul penolakan kendati orang-orang tidak harus sadar akan dimensi ideologis praktiknya. Fairclough (lihat Jorgensen and Phillips)⁹ menjelaskan bahwa subjek diposisikan secara ideologis, tapi subjek juga mampu bertindak secara kreatif untuk menciptakan hubungan-hubungan antara praktik-praktik dan ideologi-ideologi yang beragam tempat dipajankannya subjek tersebut dan menata kembali praktik dan struktur itu.

Fairclough juga menolak pemahaman Althusser tentang ideologi sebagai keseluruhan entitas. Fairclough percaya bahwa orang-orang dapat diposisikan dalam ideologi-ideologi yang berbeda dan saling bersaing dan kondisi ini dapat menggiring ke arah ketidakpastian, yang efeknya dapat menciptakan kesadaran akan efek ideologis. Sudut pandang ini berdasarkan gagasan Gramsci bahwa akal sehat berisi beberapa unsur yang saling bersaing yang merupakan hasil negosiasi makna tempat berpartisipasi semua kelompok sosial.

2. Teks Facebook

Halliday dan Hasan menjelaskan bahwa teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, tetapi termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (non-verbal) lainnya – keseluruhan lingkungan teks itu.¹⁰ Lebih lanjut, perkembangan teknologi informasi komunikasi (komputer) telah memperluas dan mempengaruhi terhadap genre teks. Dalam hal ini, teks tidak hanya bersifat linear, tetapi juga bersifat paralel.

Lemke menegaskan bahwa kita sudah mulai menghadapi beberapa tantangan nyata terhadap model-model multimodal tekstual yang hadir. Masa dulu, model genre tekstual murni memanfaatkan kaidah teks mono-sekuensial, namun masa sekarang, teks dan *sidebar* membentuk makna

⁹ *Ibid.*

¹⁰ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks*, terjemahan Asruddin Barori Tou (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), p. 6.

secara paralel, bukan lagi secara urutan serial. Tidak ada keharusan untuk menghadirkan *sidebar* untuk bisa mengikuti perkembangan semantik kohesif dari teks utama, atau sebaliknya.¹¹

Lebih lanjut, dalam membaca suatu hiperteks (sebuah *traversal* atau perlintasan melalui teks), urutannya tidak dibatasi secara ketat. Ada banyak titik percabangan, ada banyak kemungkinan hasil dan putaran yang tertutup, dan juga terdapat pilihan untuk mengikuti lebih dari satu baris pembentukan makna teks secara paralel. Berkait dengan hal itu, beberapa pertanyaan dapat dimunculkan. Apakah kita ingin berkata bahwa hal itu terjadi karena teks-teks itu tidak mengikuti kaidah genre? Ataukah karena teks-teks itu bukan contoh genre jenis tekstual? Bagaimana kita mengkarakterisasi genre multi-sekuensial?

Menurut Lemke, laman hiperteks tampaknya memiliki beberapa kondisi terbaru, jenis teks yang mungkin disebut genre hiperteks. Ada narasi hiperteks, ada laman informasi, bahkan ada semacam puisi hiperteks. Namun mode teks ini bukanlah genre dalam arti sempit dari teori genre itu sendiri. Mereka adalah jenis teks yang lebih luas. Genre secara tradisional telah didefinisikan oleh kaidah urutan unit fungsional, tetapi urutan tersebut tidak ditemukan dalam laman hiperteks. Laman hiperteks bahkan tidak dalam bentuk sebuah teks yang dalam arti dasar menjadi suatu unit semantik, atau paling tidak menjadi potensi semantik yang jelas. Hal ini hanya *traversal* (perlintasan) pengguna tertentu melalui laman hiperteks yang sesuai dengan teks, dalam hal ini lebih tepatnya disebut dengan makna teksnya.¹²

Facebook merupakan salah satu laman hiperteks yang terdapat dalam *world wide web*. Menurut wikipedia, *facebook* (atau *facebook*) adalah sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada Februari 2004, yang dioperasikan dan dimiliki oleh Facebook, Inc. Pada Januari 2011, facebook memiliki lebih dari 600 juta pengguna aktif. Pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman, dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan

¹¹ Jay L. Lemke, *op.cit.*, p. 47.

¹² *Ibid.*

otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna yang memiliki tujuan tertentu, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah, perguruan tinggi, atau karakteristik lainnya. Nama layanan ini berasal dari nama buku yang diberikan kepada mahasiswa pada tahun akademik pertama oleh administrasi universitas di AS dengan tujuan membantu mahasiswa mengenal satu sama lain. Facebook memungkinkan setiap orang berusia minimal 13 tahun menjadi pengguna terdaftar di situs ini.¹³

Facebook memiliki beberapa fitur yang dapat berinteraksi dengan pengguna. Salah satunya adalah Dinding, kotak di setiap halaman profil pengguna yang mengizinkan teman mereka mengirimkan pesan kepada pengguna tersebut; Colek, yang memungkinkan pengguna mengirimkan “colekan” virtual satu sama lain (pemberitahuan memberitahu pengguna bahwa mereka telah dicolek); Foto, tempat pengguna dapat mengunggah album dan foto; dan Status, yang memungkinkan pengguna untuk memberitahukan teman mereka mengenai keberadaan dan tindakan mereka saat itu. Tergantung pengaturan privasinya, setiap orang yang dapat melihat sebuah profil pengguna dan dapat juga melihat Dinding pengguna.

Peran Facebook pada proses politik Amerika Serikat muncul pada Januari 2008 sesaat sebelum Pendahuluan New Hampshire, ketika Facebook bersama ABC dan Saint Anselm College bekerja sama untuk mengizinkan pengguna memberi umpan balik langsung mengenai debat antara Partai Republik dan Demokrat tanggal 5 Januari. Lebih dari 1.000.000 orang menginstal aplikasi ‘US politics’ di Facebook agar dapat berpartisipasi, dan aplikasi ini mengukur respon pengguna terhadap komentar tertentu yang dilontarkan oleh kandidat debat. Debat ini menunjukkan kepada komunitas masyarakat tentang apa yang telah dialami remaja saat ini: Facebook adalah cara baru yang sangat populer dan kuat untuk berinteraksi dan menyuarakan pendapat. Artikel yang ditulis Michelle Sullivan di Uwire.com mengilustrasikan bagaimana

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>

“efek facebook” telah memengaruhi tingkat suara remaja, mendukung kandidat politik muda, dan keterlibatan umum populasi remaja pada pemilu 2008.

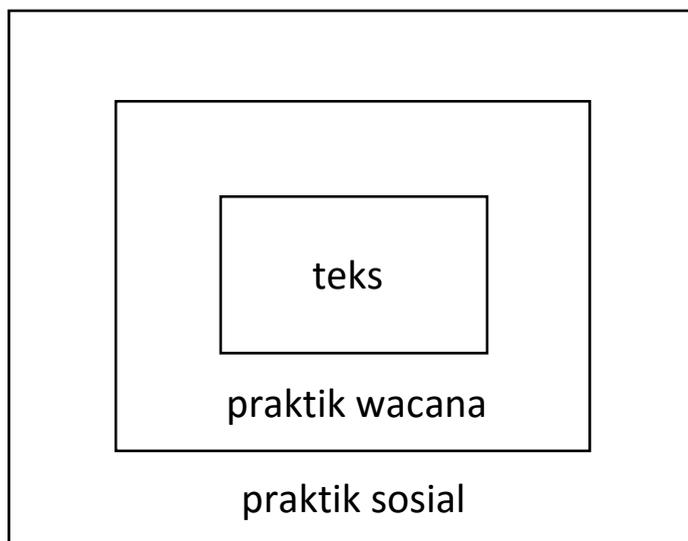
3. Analisis Wacana Kritis

Dalam gerakan analisis wacana kritis, pendekatan Fairclough mewakili metode dan teori yang paling cepat perkembangannya di dalam bidang komunikasi, budaya, dan masyarakat. Jorgensen dan Phillips menjelaskan bahwa pendekatan Fairclough merupakan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu (a) analisis tekstual yang terinci dalam bidang linguistik, (b) analisis makro-sosiologis praktik sosial, dan (c) tradisi interpretif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi; yang dalam hal ini kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang. Tindakan tersebut mengikuti sederet prosedur dan kaidah akal sehat.¹⁴

Lebih lanjut, Jorgensen and Phillips menjelaskan bahwa model 3 dimensi Fairclough sebagai analisis wacana kritis disebabkan oleh setiap peristiwa yang menggunakan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu (a) *teks* (tuturan, pencitraan visual atau gabungan ketiganya), (b) *praktik wacana* yang melibatkan pemproduksiian dan pengkonsumsian teks, (c) *praktik sosial*. Gambar model di bawah ini merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk penelitian empiris tentang komunikasi dan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Jorgensen and Phillips, *op.cit.*, p. 65 – 66.

¹⁵ *Ibid.*, p. 68.

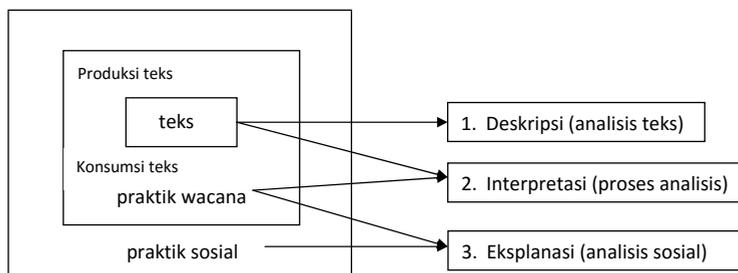


Gambar 1. Model Tiga Dimensi Fairclough untuk Analisis Wacana Kritis.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ideologi dalam teks *facebook* melalui kajian analisis wacana kritis. Fokus penelitian ini adalah sebuah ‘halaman teks’ atau sebuah laman hiperteks yang diakses dan dicetak (terlampir) pada tanggal 7 Juli 2011 dari akun *Facebook* milik Siti Drivoka, seorang mahasiswa doktoral Program Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah model tiga dimensi Fairclough¹⁶ yang digambarkan sebagai berikut.

¹⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language* (New York: Longman Group Limited, 1995), p. 98.



Keterangan:

1. **Deskripsi (analisis teks)** merupakan analisis bentuk dan isi teks. Analisis tersebut adalah analisis fonologi, gramatikal, kosakata, semantik, juga aspek supra-sentensial organisasi tekstual, seperti kohesi, pengambilan giliran dalam bercakap-cakap.
2. **Interpretasi (praktik wacana)** merupakan hubungan antara teks dan praktik sosial. Praktik wacana berkaitan dengan aspek sosio-kognitif produksi dan interpretasi teks.
3. **Eksplanasi (praktik sosial)** berhubungan dengan berbagai tataran organisasi sosial yang berbeda-beda: situasi, konteks institusional, konteks sosial atau kelompok yang lebih luas; dalam hal ini, permasalahan kekuasaan menjadi tema pokok.

PEMBAHASAN HASIL

1. Deskripsi Teks

Teks yang dideskripsikan merupakan sebuah laman hiperteks, yaitu akun facebook milik Siti Drivoka. Dalam hal ini, piranti analisis teks yang kemukakan Fairclough dijelaskan dengan beberapa catatan sebagai berikut.

a. Kendali interaksional

Hubungan antarpelibat merupakan hubungan yang sederajat atau *equal*. Namun, kendali informasi sebagian besar masih berada pada si pemilik akun *facebook* dan teman yang membuka si pemilik akun *facebook*, yang ditunjukkan oleh salah satu informasi dalam akun tersebut, yaitu

Anda dan Siti. Lebih lanjut, komunikasi pun dapat muncul dari mana saja, terutama yang menjadi teman si pemilik teks, Dalam hal ini, interaksi antarpelibat atau yang menjadi teman pemilik akun *facebook* tersebut berjumlah 585 orang (yang ditunjukkan oleh *Teman (585)*).

b. Etos

Identitas antarpelibat bersifat terbuka, sejauh para pelibat tersebut membuka diri, dalam arti: identitas tidak diproteksi oleh si pemilik akun, dan boleh diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, para pelibat teks dapat menjelaskan dirinya, ideologinya, statusnya, dan sebagainya. Sebagai contoh, pilihan kata *jazzy* dapat menunjukkan ideologi si pemilik akun *facebook* tersebut.

c. Metafora

Metafora yang berada dalam sebuah akun *facebook* dapat berupa apa saja. Akun *facebook* tersebut tidak hanya tanda-tanda sistem linguistik, tetapi juga sistem makna visual-spasial yang terkait dengan ortografi, tipografi (seni cetak), dan penempatan halaman. Sebagai contoh, pilihan kata atau komentar Siti Drivoka *frase2 kalian* merupakan metafora, karena perbandingan yang tersirat yang melukiskan kesejajaran dengan *komentar-komentar yang diungkap* teman Siti Drivoka. Demikian juga, foto atau gambar seorang anak kecil di samping nama pemilik Akun merupakan metafora dari Siti Drivoka, dalam arti: foto atau gambar tersebut memiliki kesejajaran makna dengan bentuk nyata atau realisasi Siti Drivoka.

d. Kata

Kata dapat berasal dari berbagai bahasa dan berbagai bentuk, misalnya *view*, *teman*, *psikoling* (yang merupakan bentuk singkat dari psikolinguistik), bahkan muncul bentuk 'lenguhan' seperti, *yeah*, serta bentuk kata yang tidak dapat dikenali, seperti *he3X*. meskipun kata-kata tersebut semua mewakili makna, namun kadang-kadang maknanya tidak dapat ditelusuri keberadaannya di dalam kamus. Lebih lanjut, kata Colek yang di dalam kamus berarti *sentuhan dengan ujung jari*, sedangkan dalam

facebook berarti ‘memungkinkan’ pengguna mengirimkan “colean” virtual satu sama lain (pemberitahuan memberitahu pengguna bahwa mereka telah dicolek). Demikian juga, kata Dinding yang di dalam kamus berarti *penutup sisi samping*, sedangkan dalam *facebook* berarti kotak di setiap halaman profil pengguna yang mengizinkan teman mereka mengirimkan pesan kepada pengguna tersebut

e. Tata bahasa

Tata bahasa (baca kalimat-kalimat) yang muncul, meskipun mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan, namun pola kalimat-kalimat tersebut memiliki logika makna yang disepahamahi oleh para pelibat yang berada dalam akun tersebut. Rantai kohesif ‘mungkin’ dapat menjelaskan bahwa proposisi bentuk kedua, bertalian dengan proposisi bentuk pertama; dan hal tersebut, di dalam *facebook* dapat menjadi ambigu. Lemke mengistilahkan sebagai teks tidak hanya bersifat linear, tetapi juga bersifat paralel. Sebagai contoh perhatikan analisis berikut.

Selasa pukul 23:59 melalui Web Seluler ● Suka ● Komentari
Page Paradev menyukai ini.

Kata *ini* pada kalimat kedua mengacu pada sesuatu kurang jelas, dalam arti, apakah mengacu pada aktivitas pada hari Selasa, atau proposisi (baca: kalimat) yang diucapkan atau dituliskan oleh si pemilik akun *facebook* pada Status pada hari Selasa.

Berdasarkan uraian tersebut, teks *facebook* tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah genre baru tentang teks, atau yang dikenal dengan istilah hiperteks. Berdasarkan pengamatan penulis, teks facebook tersebut dapat dideskripsikan ke dalam 4 kategori, yaitu (a) kategori pemilik akun, (b) kategori pemilik facebook, (c) kategori pembuka akun si pemilik teks, dan (d) kategori teman-teman pemilik akun. Hubungan 4 kategori tersebut bersifat transversal atau perlintasan, yaitu ada banyak titik percabangan, ada banyak kemungkinan hasil dan putaran yang tertutup, serta terdapat pilihan untuk mengikuti lebih dari satu baris pembentukan makna teks secara paralel.

2. Interpretasi Praktik Wacana

Dalam hiperteks, dikotomi produksi teks dan konsumsi teks tidak terpisah secara tegas, namun antarpelibat yang terdapat dalam akun tersebut dapat menjadi produser maupun consumer teks. Namun, produser utama teks adalah si pemilik akun facebook tersebut. Hal ini ditandai oleh sebuah kotak yang bertuliskan kata-kata *Tuliskan sesuatu*. Sebagai contoh, Siti Drivoka menuliskan *night with jazzy*, dapat disebut topik yang mengendalikan komentar-komentar di bawahnya, yang dalam hal ini Udong Rapiudin Tb memberikan komentar dengan menuliskan *that sounds romantic, bu*, serta menghasilkan komentar berikutnya, yaitu *I wish I could*.

Analisis Status 1. Pilihan kata *jazzy* menunjukkan ideologi tertentu, yaitu nilai budaya tinggi yang dianut oleh si pemilik akun. Hal ini dapat ditafsirkan oleh pembaca teks bahwa si pemilik akun memiliki kecenderungan menyukai budaya orang Barat (western). Sementara itu, dalam budaya Timur, khususnya Indonesia, musik yang populer adalah musik dangdut, yang lebih lanjut pernyataan-pernyataan berikutnya: *that sounds romantic, bu*, dan *I wish I could*, merupakan semacam persetujuan terhadap ideologi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thompson bahwa ideologi merupakan praktik yang beroperasi pada proses pemroduksian makna sehari-hari, dan makna dimobilisasi agar bisa mempertahankan hubungan kekuasaan.

Analisis Status 2. Pemilik akun menggunakan salah satu jenis tuturan Searle, yaitu ekspresif, yang terlihat dari pilihan kata *Many thanks*. Salah satu teman pemilik akun, yang namanya tidak disebut ‘merasa’ tidak mengetahui, namun ingin memberi komentar terhadap si pemilik akun sebagai bentuk persahabatan menuliskan *he. . he. . he. .*, namun teman yang lain menanggapi dengan menuliskan *yeah. . . code mixing or code switching*, dan dikomentari lagi teman kedua tadi dengan menuliskan ini *data discourse, sociolinguistic, or ilmu perdukunan ya*, merupakan cerminan interaksi persahabatan antarteman, yang sesuai dengan *face* dalam pragmatik. Dan pada akhirnya, si pemilik akun

merasa nyaman dengan menuliskan pada komentar selanjutnya: *frase2* (maksudnya *frase-frase*) *kalian membuat sy* (maksudnya *saya*) *tersenyum*, *thx* (maksudnya *terima kasih*) *Mr.Jack* (maksudnya *Joko Arwanto*) & *Bli Pagedev* (maksudnya *Page Paradev*).

Dua analisis tersebut mencerminkan bahwa *facebook* di samping sebagai ajang untuk dapat mengungkapkan ideologi seseorang, juga dapat mengungkapkan persahabatan. Lebih lanjut, teks iklan (*sharing tentang kebotakan, obat syaraf kejepit, beli 3 gratis 1, lowongan kerja summarecon*) yang berada di samping kanan memenuhi ± seperempat laman dapat ditafsirkan sebagai ‘penancapan’ ideologi kapitalisme terselubung sebagai imbas dari globalisasi. Terselubung disebabkan hanya menggunakan seperempat laman, sehingga pengaruhnya berjalan pelan-pelan atau lambat.

3. Eksplanasi Praktik Sosial

Mencermati deskripsi teks dan analisis praktik wacana tersebut, ideologi dalam teks *facebook* merupakan kapitalisme informasi yang diusung oleh negara-negara Barat. Hal ini disebabkan oleh komunikasi antara pemilik akun dan teman-teman pemilik akun dikontrol oleh sesuatu ‘yang sengaja bersembunyi’. Hal ini dapat diperhatikan pada kata *Anda dan Siti* pada laman tersebut.

Lebih lanjut, penggunaan telepon, *hardware-software* komputer, media iklan yang hadir pada laman *facebook*, baik yang berupa lowongan kerja tertentu, bonus-bonus tertentu, obat-obat tertentu, merupakan bentuk kapitalisme terselubung karena dengan semua itu perusahaan *facebook* memperoleh keuntungan yang besar. Hal ini disebabkan para pelibat yang berada dalam laman *facebook* ‘dibuat tidak sadar’ bahkan di-ninabobo-kan oleh kata-kata *gratis sampai kapan pun*.

Meskipun ‘mungkin’ tidak sadar karena ‘dibius’ *facebook*, para pelibat laman tersebut memiliki akal sehat yang dapat me-negosiasikan makna. Artinya, mereka juga memiliki ideologi tertentu, khususnya tentang humanisme. Dalam arti, meskipun tidak tahu arah topik yang

ditulis oleh pemilik akun *facebook*, sebagian kecil teman-teman pemilik akun tetap merespons, agar persahabatan dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, ideologi dalam teks *facebook* adalah kapitalisme informasi yang lebih humanis, bukan kapitalisme dengan gaya ortodoks. Hal ini berarti kekuatan modal yang besar dikemas atau dibungkus oleh sesuatu yang lebih bersifat manusiawi. Para pelibat yang berada dalam *facebook* memiliki ideologi-ideologi yang saling bersaing dan diberi ruang untuk memperebutkan dominasi sehingga makna dapat dinegosiasi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini menyimpulkan bahwa teks *facebook* merupakan sebuah genre teks dalam arti luas, yang dapat disebut sebagai hiperteks. Hal ini ditandai oleh teks tidak hanya bersifat linear, tetapi juga bersifat paralel karena ada banyak titik percabangan, ada banyak kemungkinan hasil, dan juga terdapat pilihan untuk mengikuti lebih dari satu baris pembentukan makna teks secara paralel.

Oleh karena itu, ideologi dalam teks *facebook* menawarkan sebuah kapitalisme informasi yang lebih humanis, bukan kapitalisme dengan gaya ortodoks. Para pelibat yang berada dalam hiperteks *facebook* memiliki ideologi-ideologi yang saling bersaing dan diberi ruang untuk merebut dominasi sehingga makna dapat dinegosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited, 1995.

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks*, terjemahan Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Hamzah, Zuhelsi, “Perang Ideologi di Dunia Maya”, dalam situs http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A4952_0_3_0_M
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>
- http://ict-site.blogspot.com/2009/03/macam-situs-jejaring-sosial_5012.html
- Jorgensen, Marianne and Louise J. Phillips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications, 2002.
- Lemke, Jay L., “Multimedia Genres and Traversals”, *Folia Linguistica*, XXXIX/1-2, 2005.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2001.

